

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang *Strict Parent*

1. Pengertian Strict parent

Strict Parents yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya asuh orang tua yang menaruh harapan penuh pada anak untuk selalu patuh terhadap perkataan, peraturan, dan arahan yang diberikan. Strict Parents sangat membatasi dan tidak memberi izin serta tidak memberi alasan pada setiap aturan dengan cara mengontrol perilaku anaknya. Istilah strict parents sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat bahkan menjadi topik perbincangan di setiap kalangan. Strict parents merupakan bagian dalam pola asuh otoriter, yang dimana kalimat strict parents timbul sebagai bentuk kritik atau pertentangan yang sering dilontarkan oleh anak-anak remaja saat ini terhadap pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua mereka.¹ Menurut Psikologi, arti *strict parents* adalah orang tua yang menempatkan standar tinggi dan menuntut anak, gaya pengasuhan strict parents di tandai dengan

¹ Natasya Olivia Devanto, —Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak Di SMA Immanuel Bandar Lampung! (Skripsi, Universitas Lampung, 2022), 7.

penegakan aturan yang ketat, kontrol tingkat tinggi, dan penekanan pada kepatuhan dapat mengurangi motivasi anak, penerimaan tanggung jawab yang buruk.²

Adapun kriteria dari *strict parents* adalah menuntut tetapi tidak responsif, dingin kasar dan acuh terhadap anak, tidak ragu dalam memberikan hukuman, tidak memberikan anak pilihan, tidak mau memberikan penjelasan kepada anak, tidak percaya kepada anak, tidak mau bernegosiasi dengan anak, kerap memberikan ancaman, dan membuat terlalu banyak peraturan.

2. Jenis-jenis pola asuh menurut baumrind

Tipe pola asuh orang tua terhadap anak menurut baumrind terdapat tiga tipe, antara lain.³

- a. Pola asuh otoritatif atau emokratis
- b. Pola asuh otoriter
- c. Pola asuh permisif

² Sabrina Colmone dan Kathleen Greenberg, —Parental Influence: Potential long-term effects of strict parenting! Volume 4, Nomor 1 (February 2007): 13, <https://dspace.sunyconnect.suny.edu/handle/1951/69323>.

³ Diana Baumrind, *effective parenting during the early edolescent transition* (hillsdale, NJ: Erlbaum, 1999)

3. Bentuk-bentuk *strict parent*

a. *Strict Parents* yang Menuntut Tetapi Tidak Responsif

Strict parents dengan sifat otoriter memiliki banyak peraturan yang berdampak pada aspek kehidupan anak, baik di rumah maupun di tempat umum. Orang tua juga punya banyak peraturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa memiliki alasan dan penyampaian yang jelas kepada anak.

b. *Strict Parents* yang Menerapkan Terlalu Banyak Aturan

Salah satu tanda dari *strict parents* adalah menerapkan terlalu banyak aturan. Kondisi anak merasa terkekang karena harus mengikuti semua aturan yang dibuat orang tua nya. Akan lebih baik jika orang tua membuat sedikit aturan, tetapi konsisten untuk menerapkannya kepada anak.

c. *Strict Parents* yang Tidak Memberikan Pilihan Pada Anak

Orang tua yang *strict* cenderung tidak memberikan pilihan kepada anak mereka. Mereka membuat peraturan tanpa adanya diskusi dengan anak sehingga anak tidak memiliki ruang untuk

bernegosiasi, tidak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri. Semua keinginan orang tua harus sesuai.⁴

4. Dampak strict parent

Penerapan pola asuh orang tua pasti berdampak besar terhadap perilaku anak baik dan buruknya. Pola asuh otoriter (*strict parents*) dapat memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap perilaku anak. Dampak negatif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi pendiam dan tidak aktif di lingkungannya, kurangnya sikap mandiri anak, kemampuan anak dalam bergaul kurang dan kemungkinan dampak yang paling buruk yaitu muncul rasa depresi pada anak tersebut, anak menjadi pendendam, hal tersebut karena anak selalu menahan rasa emosi yang selama itu ditahan dan tidak bisa diungkapkan sehingga ia menjadi dendam, sangat tergantung, hal tersebut disebabkan karena anak dalam kebutuhannya selalu difasilitasi dengan kedua orang tuanya sehingga mereka selalu tergantung pada seseorang dan tidak mandiri, kurang mampu mengendalikan emosi, biasanya orang tua selalu mengatur atau menentukan dalam respon emosi seorang anak, bahkan misalnya jika seorang anak merasa marah atau kesal dengan sesuatu, orang tua menyuruh anak tersebut untuk diam dan tidak

⁴ Qurrotu Ayun, —Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, | Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal Volume 5, Nomor 1 (October 2017): 5, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

membiarkan anak tersebut meluapkan emosinya sehingga anak jika sudah tak tahan maka akan sulit mengendalikan emosi, kurang percaya diri.

Tak jarang anak yang memiliki orang tua *strict parents* memiliki rasa tidak percaya diri, hal tersebut dikarenakan anak yang dibiasakan menuruti apa yang ditekankan dan tidak bisa berekspresi bebas dalam keunggulan dirinya, tidak Bahagia dan depresi, perilaku orang tua seperti ini akan sangat berdampak pada keadaan mental health seorang anak, keadaan anak yang masih kecil yang selalu diatur dengan aturan yang berlebihan dan tidak memberikan ruang kebebasan sedikit pada anak akan membuat anak depresi, anak sering menghindari komunikasi dengan orang tua, anak sering memendam perasaan, anak menjadi kesulitan dan serba takut dalam bertindak, anak sering melontarkan bahasa kasar, anak lebih senang mencari kebebasan di luar rumah, anak dapat berperilaku extreme, anak sering berbohong, anak sering membolos dan mencontek, anak merasa terpaksa untuk menuruti perintah orang tua, menimbulkan gangguan perilaku, Ketika orang tua memperlakukan anak dengan kekerasan, ancaman, atau hukuman tak menutup kemungkinan akan ditiru oleh anak tersebut, sehingga anak

mempunyai sifat yang membangkang, pemarah, agresif, dan suka berbohong yang bisa tertanam pada diri anak.⁵

Selain dampak negatif pola asuh otoriter juga memberikan dampak positif bagi anak yang dapat mengambil sisi positif dalam pola pengasuhan orang tua. Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi lebih disiplin, anak menjadi lebih sabar, anak dapat belajar membagi waktu, anak menjadi patuh dengan guru dan orang tua, anak dapat belajar mengontrol emosi, anak lebih dewasa dalam berfikir.⁶

B. Kajian Tentang Kemandirian

1. Penegertian kemandirian

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mengakomodasikan sifat-sifat baik manusia untuk ditampilkan di dalam sikap dan perilaku yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh individu. Pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian atau dalam hal ini termasuk kemandirian pada suatu hal atau keadaan dimana dapat berdiri sendiri tanpa harus

⁵ Zilyanadelia Wahyu Veronellita Nurdin, “Dampak Dari Orang Tua *Strict Parent* Pada Perkembangan Anak Usia Dini “, *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Volume 1, Issue 5, 2023 pp. 105-108.

⁶ Nisfu Kurniyatillah dkk., —Kepemimpinan Otoriter Dalam Manajemen Pendidikan Islam, *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* Volume 5, Nomor 1 (June 2020): 37, <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.160-174>.

tergantung pada orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Kemandirian seseorang dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini.⁷

Proses kemandirian dalam beraktivitas pada pekerjaan ini merupakan hal yang sangat penting bagi siswa karena dalam suatu pekerjaan didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan, aktivitas pekerjaan dapat digunakan sebagai aktivitas dasar atau persiapan bagi siswa untuk dapat menguasai suatu keterampilan tertentu yang berguna sebagai bekal di kehidupannya yang akan datang. Berbagai macam bentuk aktivitas perlu diberikan kepada siswa karena berguna sebagai bekal di kehidupannya yang akan datang agar siswa dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain, serta diharapkan siswa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Bagi siswa menumbuhkan kemandirian dapat dilakukan oleh orangtua di rumah misalnya untuk anak yang sudah remaja diajak untuk senantiasa merawat dan mengurus dirinya sendiri serta dapat menjaga kebersihan lingkungannya, membantu pekerjaan orangtua di rumah seperti membantu memasak, membersihkan tempat tidur, kamar, menyapu atau merawat tanaman di halaman rumah.

⁷ Wijaya, "Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa."

Selain itu guru juga mempunyai peranan yang penting dalam menumbuhkan kemandirian anak didiknya karena selain di rumah anak juga hidup di sekolah. Sebagai seorang guru harus selalu mengajarkan kepada anak didiknya untuk dapat hidup mandiri misalnya mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diberikan secara baik, mengajak anak untuk bekerja bakti membersihkan kelas dan selalu menjaga kebersihan kelas. Bahkan kemandirian bagi anak dapat juga ditumbuhkan melalui mata pelajaran pendidikan keterampilan di sekolah.

Kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, baik itu bermain ataupun dalam mengerjakan tugas yang dimaksud dengan kemandirian. Sehingga siswa tidak tergantung lagi pada orang lain tetapi mempunyai rasa percaya diri dan lebih mengerti akan kemampuan yang dimiliki. Para siswa bersaing untuk meraih prestasi yang terbaik, misalnya mendapatkan peringkat pertama di kelas atau pun peringkat pertama paralel. Adanya kompetisi sebagai suatu kebutuhan bagi individu maka dibutuhkan motif untuk menggerakkan individu bertingkah laku yang mempunyai tujuan tertentu yaitu tujuan untuk memenangkan persaingan demi peningkatan prestasi.⁸

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam

⁸ Wijaya, "Hubungan Kemandirian Dengan Aktivitas Belajar Siswa."

perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Menurut pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnya perkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran; dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin, yaitu semenjak anak batita

⁹ Rika Sa'diyah "pentingnya melatih kemandirian anak" jurnal uin jkt,kordinat vol. XVI no. 1 april 2017.

bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.

2. Hakikat kemandirian

Pada saat dilahirkan, manusia dalam keadaan tidak berdaya, namun di balik ketidakberdayaannya tersebut menyimpan potensi yang besar untuk dikembangkan. Untuk dapat berkembang secara wajar, seseorang memerlukan bantuan orang lain guna membimbing dan mengarahkan perkembangan potensi tersebut. Bantuan orang lain tersebut dapat berasal dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap yang dimiliki sebagian besar diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, manusia tidak dapat hanya mengandalkan bantuan orang lain. Keberhasilan seseorang banyak ditentukan oleh individu yang bersangkutan, paling tidak ditentukan oleh kekuatan, keinginan dan kemauan. Disinilah setiap individu dituntut kemandiriannya dalam melakukan setiap tindakan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis

mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.¹⁰

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.¹¹ jika ditinjau dari perspektif psikologis, menurut Luther kemandirian pada dasarnya berawal dari adanya rasa kemandirian diri (self-efficacy) atau persepsi seseorang tentang seberapa baik individu dapat menangani suatu masalah yang muncul.¹² Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai tidak akan muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu

¹⁰ Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

¹¹ Steven J. Stein and Howard E. Book, Ledakan EQ, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), h. 105

¹² Fred Luther, Organizational Behavior (New York: Mc. Grow-Hill International Edition, 1995), h. 115.

upaya untuk mencapainya adalah menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut. Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri dalam arti sempit, melainkan juga dalam arti luas yaitu bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial. Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri.¹³ Witherington dalam Spencer mengemukakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.¹⁴ Sedangkan Lindzey dan Aronson menyatakan bahwa orang-orang yang mandiri menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, menunjukkan rasa percaya diri yang besar, secara relatif jarang mencari perlindungan dari orang lain serta mempunyai rasa ingin menonjol.¹⁵ Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan

¹³ Bathi H.K, Educational Psychology (New Delhi: The Macmillen company or India limited, 1977), h: 28.

¹⁴ Spencer and Koss, Persperctive in Child Psychology (New York: Mc.Grow Hill Book Company, 1970), h. 17.

¹⁵ Lindzey G and Aronson E, The Handbook of Social Psychological (New Delhi: The Macmillan Limited Publishing, 1968), h. 218.

sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan.

Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak tergantung kepada orang lain khususnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemandirian juga ditunjukkan dengan adanya kemampuan mengambil keputusan serta mengatasi masalah. Dengan demikian setiap anak perlu dilatih untuk mengembangkan kemandirian sesuai kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara praktis kemandirian menurut Dowling adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.¹⁶

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Kemandirian berarti bahwa anak telah mampu bukan hanya mengenal mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan

¹⁶ Marion Dowling, *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, Second Edition (London: Paul Chapman Publishing, 2005), h. 41.

mana yang baik dan mana yang buruk. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.¹⁷

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.³⁵

Carol Seefeldt menyatakan bahwa kebutuhan akan otonomi ditandai dengan sikap mental mandiri dan tidak mandiri. Kadang seorang anak ingin keluar dan mencoba melakukannya sendiri namun kadang ia ingin ibunya berada di dekatnya.¹⁸ Erikson (1968), seperti juga Mahler percaya bahwa kemandirian adalah hal yang sangat penting dalam dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Erikson menggambarkan tahap

¹⁷ Abdul Majid, Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), h. 26. ³⁵ Zainun Mutadin, "Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja", E. Psikologi 2002. <http://e-psikologi.com/> h.5.

¹⁸ Carol Seefeldt dan Nita Barbour, Early Childhood Education (New Jersey: Prentice Hill Inc, 1998), h. 47.

perkembangan yang ke dua ini sebagai tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu. Otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik. Ketika pengasuh kurang sabar dan melakukan apa yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri, maka yang berkembang adalah malu dan ragu-ragu. Erikson juga percaya bahwa tahap otonomi vs malu dan ragu-ragu mempunyai implikasi yang sangat penting dalam perkembangan kemandirian dan identitas anak selama masa remaja. Perkembangan otonomi selama tahun-tahun awal memberi keberanian bagi remaja untuk menjadi pribadi yang mandiri yang dapat membuat pilihan dan memimpin masa depannya sendiri.¹⁹

Erikson juga memandang tahap otonomi adalah masa anak belajar mandiri, bagi Mahler ini adalah masa anak belajar berpisah dari orang tuanya dengan percaya diri. Kedua teoris ini setuju bahwa ketika pada tahun-tahun awal jika anak tidak cukup percaya pada pengasuh dan kurang rasa individuasi, maka hal ini akan menjadi benih yang akan nampak dalam penyesuaian dirinya kelak. Ketika dewasa sulit mengembangkan kedekatan dengan seseorang, sangat mandiri terhadap orang yang dicintainya atau sebaliknya terus menerus ragu terhadap kemampuan dirinya untuk menemui tantangan baru.²⁰

¹⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 202.

²⁰ Laura E. Berk, *Infants, Children and Adolescents* (Boston: Allyn and Bacon, 1999), h. 257.

Dari beberapa definisi tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung atau tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar serta kecil sendiri), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial. Kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju ke kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain.

3. Menurut Spancer dan Kass ciri-ciri dari kemandirian adalah:

- a. Bertanggung jawab
- b. Ulet dan progresif
- c. Inisiatif dan kreatif
- d. Pengendalian diri

4. Fakor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:²¹

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari;

- 1) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan
- 2) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi.

²¹ Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya.

- 3) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif.

Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari; 1.) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya, 2.) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi

perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk

kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, 3.) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.²²

c. Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

d. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku

²² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, .h.53

yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

e. Urutan anak dalam keluarga

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan saudarasaudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.²³

f. Adapun Ciri-ciri kemandirian anak

Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkecenderungan dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya. Covey menegaskan bahwa kemandirian memiliki ciri-ciri,

²³ Baiq Haeriah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 4, no. 1 (2018): 184–88.

diantarnya:²⁴

- a.) secara fisik mampu bekerja sendiri
- b.) secara mental dapat berpikir sendiri
- c.) secara kreatif mampu mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami
- d.) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri
- e.) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi
- f.) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri
- g.) Kreatif dan inovatif
- h.) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- i.) Tidak bergantung pada orang lain
- j.) secara emosional kegiatan yang dilakukannya
- k.) dipertanggungjawabkan sendiri.

²⁴ Steven R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, terjemahan Budijanto (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), pp. 38-39.

5. Aspek-aspek kemandirian

Menurut Havinghurst dalam Mu'tadin,²⁵ kemandirian dalam konteks individu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik, yaitu: aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi, aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi pada orang tua, aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Ara, mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan.
- b. Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam

²⁵ Zainun Mutadin, "*Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*", h.5

²⁶ Ara, 1998 diakses melalui www.papers.gunadarma.ac.id diunduh tanggal 23 November 2014.

kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap.

- c. Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.
- d. Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.
- e. Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain.
- f. Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk

memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

- g. Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak merasa takut, tidak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Masih banyak aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini, namun dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman

dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya.

Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak,

bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan

sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu

berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

Kemandirian anak akan tumbuh jika orang tua menyiapkan

hal-hal sebagai berikut:

a.) Menjadi fasilitator bagi anak

b.) Membuat catatan observasi.

Cara-cara menumbuhkan kemandirian anak usia dini yaitu :

a.) Orang tua menjadi role model

b.) Melakukan pembiasaan dan pengulangan

c.) Membuat pilihan yang mengandung penjelasan

d.) Mengajukan permintaan

e.) Memberikan kesempatan.²⁷

²⁷ Murniyati Murniyati dan Supardi Supardi, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 4249–57.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong atau pembimbing hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, setiap pola asuh ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap sikap anak baik dilingkungan rumah, dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu orang tua dengan pola asuhnya harus menciptakan kondisi yang berkualitas dan pola asuh yang sesuai agar dapat membentuk karakter mandiri dalam diri anak.

Orang tua harus mampu menstimulasi dengan baik kepada anak agar potensi dalam diri anak berkembang sehingga karakter mandiri akan kuat tertanam dalam diri anak, karena dengan adanya kondisi yang berkualitas dilingkungan keluarga adalah salah satu cara untuk menciptakan kondisi anak yang memiliki perkembangan yang matang yang sesuai dengan usianya terutama dalam kemandirian.²⁸

²⁸ Murniyati dan Supardi.

C. Kajian Tentang Santri

1. Pengertian Santri

Santri dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit, santri berarti murid yang sedang belajar ilmu keagamaan Islam dibawah pengasuhan kiai atau Ulama', dengan bermukim atau menetap disebuah tempat yang disebut pesantren. Secara luas, santri berarti seorang muslim, yaitu golongan orang Islam yang menjalankan ibadah keagamaannya secara kaffah sesuai dengan ajaran syariat Islam yang sesungguhnya. Santri merupakan panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap disebuah pondok pesantren.²⁹

Mengenai asal-usulnya, kata santri terdapat 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri berasal dari kata "Santri" dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri yang berasal dari bahasa Jawa "*Cantrik*" yang berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya. Pengertian ini senada dengan pengertian santri

²⁹ Mahmud Huda, Siti Louis Layalif "Nikah Siri Dalam Motif Santri Pondok Pesantren" Jurnal Hukum Keluarga Islam, Volume 6, No 1, April 2021, 18-38.

secara umum, yakni orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.³⁰

Secara etimologis, istilah santri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari ikatan kata santri (manusia baik) dan kata tri (suka menolong), sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekeija sama secara kolektif.³¹

Berbeda dengan Dhofier dan Johns, Clifford Geertz berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa India atau Sansekerta *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, melek huruf (kaum ; literasi) atau kaum terpelajar. Ada juga yang berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Jawa cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru, kemana guru itu menetap.³²

³⁰ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren”, Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2, No. 6 (Januari 2016), 387.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, 1994, Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai), Jakarta: LP3ES, hal. 18.

³² Nurcholish Madjid, 1997,- Bilik-bilikPesantren, cet.1, Jakarta: Penerbit Paramadina, hal. 19.